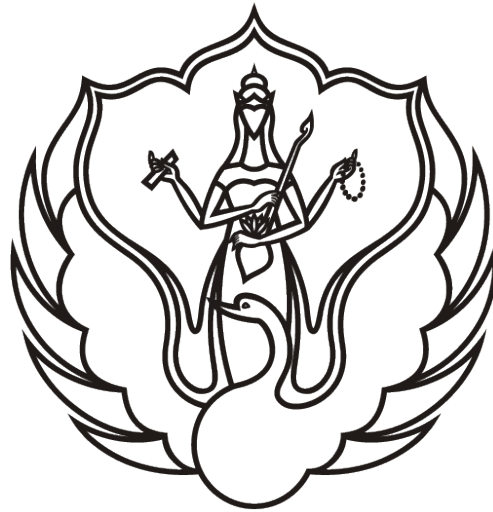


SKRIPSI

SUJA



Oleh:

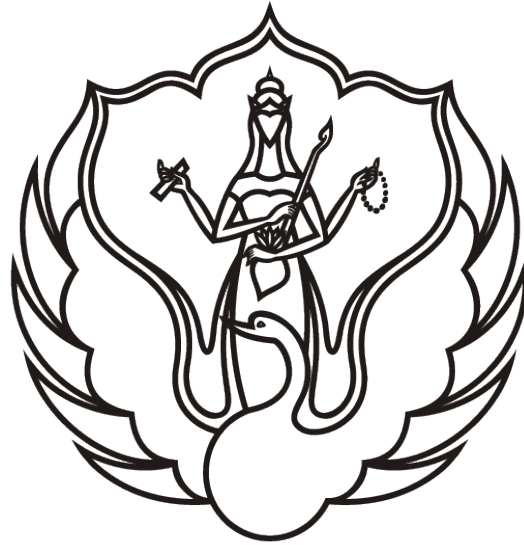
Eka Lutfi Febriyantono

1711693011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2020/2021**

SKRIPSI

SUJA



Oleh :

Eka Lutfi Febriyantono

1711693011

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1

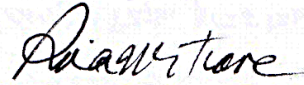
Dalam Bidang Tari

Genap 2020/2021

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 3 Juni 2021

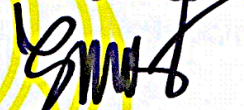
Ketua/Anggota



Dr. Rina Martiara, M.Hum

NIP.196603061990032001/NIDN.0006036609

Pembimbing I/Anggota



Dra. Setyastuti, M.Sn

NIP.196410171989032001/NIDN.0017106405

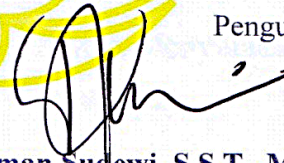
Pembimbing II/Anggota



Dr. Darmawan Dadjono, M.Sn

NIP.196709171992031002/NIDN.0017096704

Penguji Ahli



Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum

NIP.195808151980032002/NIDN.0015085806

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Siswadi, M.Sn.

NIP.195911061988031001/NIDN.0006115910

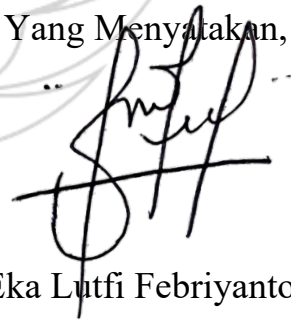
III

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya tulisan yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat penelitian atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 3 Juni 2021

Yang Menyatakan,



Eka Lutfi Febriyantono

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kemudahan sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan tepat waktu. Tanpa pertolongan-Nya tentunya tidak akan sanggup untuk menyelesaikan Tugas Akhir dengan baik. Shalawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada baginda tercinta yaitu Nabi Muhammad SAW yang dinanti-nantikan syafa'atnya di akhirat nantinya. Skripsi yang berjudul *SUJA* dibuat guna memperoleh gelar Strata-1 Seni di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sebuah perjalanan panjang telah terlalui seiring dengan selesainya penulisan Tugas Akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata-1 dalam bidang penciptaan Seni Tari. Segala pengorbanan, cucuran keringat dan air mata tak lagi terasa dan tak sebanding dengan keberhasilan setelah meraih puncak tertinggi dari suatu jenjang. Hal itu turut pula menjadi kebanggaan bagi kedua orang tua tercinta. Pendidikan dan pengalaman yang diperoleh selama masa studi tentunya menjadi sebuah bekal dan pijakan yang besar dalam meraih impian dan cita-cita.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat adanya dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan yang baik ini ijin untuk menyampaikan ucapan terima kasih atas kerjasama serta dukungan yang telah diberikan mulai dari awal pembuatan proposal hingga karya tari video dan skripsi.

Untuk itu pada kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya disampaikan kepada:

1. Ibu Dra. Setyastuti, M.Sn selaku Dosen Pembimbing I yang sangat sabar memberikan bimbingan, informasi, bantuan, semangat, arahan, dan motivasi selama proses menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Bapak Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk konsultasi dan juga telah sabar untuk membimbing, memberikan masukan, serta nasihat bagi kesempurnaan karya *SUJA* dan laku seni.
3. Kepada Laurentius Hanan Wisma Dwi Atmaja selaku penata musik saya yang senantiasa membantu menyelesaikan karya tari *SUJA* dalam bentuk audio visual dengan keikhlasan hati dan kesabaran yang sangat besar.
4. Kepada Denri Nurachman selaku pilot *drone* yang membantu dengan penuh semangat dan keikhlasan hati yang sangat besar dalam karya *SUJA* dan sudah sebagai salah satu bagian dari keluarga.
5. Kepada Adi Risky Sapai C. Sebagai editor dalam karya *SUJA* yang selalu memberi bantuan dan dorongan dalam pengerjaan animasi untuk karya *SUJA*.
6. Ibu Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum selaku Penguji Ahli yang sudah banyak membimbing dan menguji karya Tugas Akhir.
7. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum dan ibu Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas selaku Ketua Jurusan Tari dan Sekretaris Jurusan Tari yang sangat baik

membantu proses perijinan dan masukan yang sangat berguna. Dalam proses Tugas Akhir.

8. Ibu Dra. Tutik Winarti, M.Hum selaku Dosen Wali yang selalu mengarahkan dalam pengambilan mata kuliah dan menjadi tempat diskusi mengenai masalah-masalah perkuliahan.
9. Lembaga Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Fakultas Seni Pertunjukan, Program Studi Seni Tari yang telah mewadahi dan memberi fasilitas selama 4 tahun kuliah.
10. Kepada seluruh Dosen Pengajar Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta yang telah memberikan pemahaman atas ilmu-ilmu serta pengalaman yang sangat berharga khususnya mengenai seni tari.
11. Kedua orangtua yang selalu memberikan doa dan restu disetiap sujudnya dan disetiap hela nafas doanya, tanpa ada restu dan dukungan dari kedua orangtua mungkin Tugas Akhir ini tidak bisa ditempuh dengan lancar.
12. Kepada Ratna Yulianti, S.Sn., M.Pd, sebagai teman diskusi yang selalu memberi saya arahan dan ide kreatif dalam penulisan skripsi karya *SUJA*
13. Kepada R. Yulli Adam Panji Purnama, S.Sn., M.Sn, sebagai teman diskusi dalam segala ide-ide penciptaan karya tari *SUJA*, maupun ide-ide penuangan konsep karya dalam bentuk audio visual.
14. Kepada Lucky Wisnu Marga Pratama yang senantiasa selalu memberi bantuan dalam hal apapun dan dalam kondisi apapun.

15. Kepada Rizky Amalia Dian.S yang selalu membantu dalam segala bidang dan selalu mengingatkan jika ada kesalahan.
16. Dionysius Edo, Taruli Azzah yang senantiasa membantu dalam BTS karya *SUJA* dengan keiklasan hati dan semangat yang sangat besar.
17. Kepada Ilham Tri Wiastomo, Anas Faizal Nugratama, Claudius Tiffanilo Lintang Samudera, Lutfan Rino, Widi Septiawan Nugroho, Cindy Septriani, Tiwik Febrimaningrat, Faet Oktadea Rahmat, I Gusti Agung Gede Wresti Bhuana Mandala, Yuli Wantoro Ganda Saputro, Ica Maharani, Maulidi Harista, Nurtirto Wahyu Nugroho yang banyak membantu sebagai tim sukses di belakang panggung dalam karya *SUJA*
18. Untuk keluarga besar Chakil Squad Art Community dan ANTERDANS yang selalu memberi support dan doa dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
19. Kepada Inashifa Gardani Salsabila yang telah menemani selama penciptaan karya *SUJA* dan selalu memberi suport yang sangat berarti.

Di dunia ini jelas tidak ada yang sempurna, kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Disadari bahwa karya tari *SUJA* dan skripsi masih jauh dari kata sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Kritik dan saran diperlukan untuk ke arah yang lebih baik.

Yogyakarta, 3 Juni 2021

Penulis

Eka Lutfi Febriyantono

SUJA

Eka Lutfi Febriyantono
1711693011

RINGKASAN

Karya *SUJA* berbicara tentang transformasi kesadaran manusia dari sadar menuju alam bawah sadar. *Ndadi* umumnya terjadi pada pertunjukan *Jathilan*. Dalam penciptaan karya tari *SUJA* penata memfokuskan karya pada transformasi perubahan alam bawah sadar yang menimbulkan *ndadi*. Pada dasarnya kesuksesan kesenian *Jathilan* berujung pada *ndadi*. *Ndadi* dalam kesenian rakyat *Jathilan* adalah point utama kesenian tersebut, tetapi di balik itu semua ada hal yang perlu kita perhatikan, bahwa tidak hanya persoalan sadar dan tidak sadar dalam kesenian tersebut, transformasi perubahan kesadaran manusia juga sangat penting, begitu juga dengan transisi perpindahan bentuk gerak satu ke gerak yang lain. Rangsang yang digunakan adalah rangsang kinestetik dan gagasan. Kedua rangsang ini menjadi acuan berfikir untuk proses penciptaan karya tari *SUJA*. Rangsang kinestetik untuk menemukan motif baru melalui gerak tangan, torso, dan kaki yang diamati dari kesenian *Jathilan*. Rangsang gagasan untuk menentukan dramatik dan dinamika, alur dalam sebuah garapan karya tari *SUJA*.

Tipe tari yang digunakan dalam koreografi ini adalah tipe dramatik dengan menggunakan proses penciptaan karya tari melalui tahapan metode dari Hawkins dalam buku berjudul *Mencipta Lewat Tari* yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi yaitu, eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Metode ini diterapkan dalam proses penciptaan karya tari *SUJA*. Metode lain juga digunakan seperti merasakan, mengahayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan memberi bentuk, dari buku berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati* yang diterjemahkan oleh I Wayan Dibia. Metode ini digunakan pada proses awal dengan melihat secara langsung hingga menjadi penari kesenian rakyat *jathilan*.

Secara personal karya tari *SUJA* ini bertujuan memberi pesan pada masyarakat, bahwa kesenian rakyat *Jathilan* tidak hanya sebagai kesenian rakyat pinggiran yang dipandang sebelah mata. Namun, di balik itu semua masih banyak sekali ide yang bisa diolah secara kreatif dari kesenian tersebut untuk melahirkan karya yang inovatif dan menjadi sumber riset yang sangat kaya.

Kata kunci: *ndadi*, transformasi, kesenian rakyat *Jathilan*.

DAFTAR ISI

| | Hal |
|--|-----------|
| HALAMAN SAMPUL | I |
| HALAMAN PENGAJUAN | II |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | III |
| LEMBAR PERNYATAAN | IV |
| KATA PENGANTAR..... | V |
| RINGKASAN | IX |
| DAFTAR ISI..... | X |
| DAFTAR GAMBAR..... | XIII |
| DAFTAR LAMPIRAN | XVII |
| BAB I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Penciptaan | 1 |
| B. Rumusan Ide Penciptaan..... | 8 |
| C. Tujuan Penciptaa..... | 9 |
| D. Manfaat Penciptaan | 9 |
| E. Tinjauan Sumber | 9 |
| 1. Sumber Pustaka..... | 10 |
| 2. Sumber Lisan | 12 |
| 3. Filmografi (Diskografi)..... | 13 |
| BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI..... | 15 |
| A. Kerangka Dasar Penciptaan..... | 15 |
| B. Konsep Dasar Penciptaan | 16 |
| 1. Rangsang Tari..... | 16 |
| 2. Tema Tari..... | 16 |
| 3. Judul Tari | 17 |

| | |
|---|-----------|
| 4. Bentuk dan cara ungap..... | 17 |
| C. Konsep Garap Tari | 20 |
| 1. Gerak..... | 20 |
| 2. Penari..... | 21 |
| 3. Musik Tari..... | 22 |
| 4. Rias dan Busana | 22 |
| 5. Pemanggungan..... | 23 |
| 6. Sinematografi | 24 |
| | |
| BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI VIDEO..... | 26 |
| A. Metode Penciptaan | 26 |
| 1. Eksplorasi..... | 27 |
| 2. Improvisasi..... | 29 |
| 3. Komposisi..... | 30 |
| 4. Evaluasi | 31 |
| B. Tahapan Penciptaan | 32 |
| 1. Tahapan Awal | 32 |
| a. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan..... | 32 |
| b. Pencarian Gerak | 33 |
| c. Pemilihan dan Penentuan Penari | 33 |
| d. Pemilihan dan Penemuan Penata musik..... | 34 |
| e. Pemilihan pengambilan sudut gambar oleh <i>Director of Photography</i> | 35 |
| 2. Tahapan Lanjut..... | 35 |
| a. Proses Latihan Gerak | 35 |
| b. Proses Bersama Pilot <i>drone</i> | 42 |
| c. Proses Bersama Penata musik | 52 |
| d. Proses Bersama Editor Video..... | 55 |
| e. Proses Pembuatan Rias dan Busana | 59 |
| C. Hasil Penciptaan Seleksi Tiga..... | 62 |
| 1. Urutan Penyajian Tari | 62 |
| a. Introduksi | 62 |
| b. Adegan I | 63 |
| c. Adegan II..... | 64 |
| d. Adegan III | 65 |
| e. Adegan IV | 67 |
| f. Ending | 69 |

| | |
|---------------------------------------|------------|
| D. Hasil Penciptaan Akhir..... | 70 |
| 1. Urutan Penyajian Tari | 70 |
| a. Introduksi | 71 |
| b. Adegan I | 72 |
| c. Adegan II..... | 74 |
| d. Adegan III | 75 |
| e. Adegan IV | 80 |
| f. Ending | 83 |
| 2. Gerak Tari | 85 |
| a. Ngukel asta | 85 |
| b. Ogek lambung | 86 |
| c. Ngerumbung..... | 87 |
| d. Sepakan | 88 |
| e. Ngencot | 89 |
| f. Lampah jileg..... | 90 |
| 3. Rias dan Busana | 91 |
| 4. Musik Tari | 96 |
| BAB IV KESIMPULAN..... | 100 |
| DAFTAR SUMBER ACUAN | 102 |
| A. Sumber Tercetak..... | 102 |
| B. Narasumber | 104 |
| C. Diskografi..... | 104 |
| GLOSARIUM..... | 105 |
| LAMPIRAN..... | 110 |

DAFTAR GAMBAR

| | Hal |
|---|-----|
| Gambar 1. Sikap latihan meditasi di Taman Hutan Lemah Putih..... | 36 |
| Gambar 2. Sikap pemanasan di Pendopo Taman Hutan Lemah Putih..... | 37 |
| Gambar 3. Ekspresi wajah pada adegan awal..... | 40 |
| Gambar 4. Pose pengolahan gerak kaki saat latihan di lokasi..... | 40 |
| Gambar 5. <i>establish</i> lokasi pertunjukan..... | 44 |
| Gambar 6. pose gerak tangan oleh peraga..... | 44 |
| Gambar 7. Shot list karya <i>SUJA</i> | 45 |
| Gambar 8. Shot list karya <i>SUJA</i> | 46 |
| Gambar 9. Sikap DoP saat pengambilan video menggunakan <i>drone</i> | 48 |
| Gambar 10. Pose ending..... | 48 |
| Gambar 11. <i>Preview</i> hasil saat pengambilan video seleksi tiga..... | 49 |
| Gambar 12. <i>Testcam</i> pada saat gladi bersih | 49 |
| Gambar 13. <i>Testcam drone</i> pada saat gladi bersih | 50 |
| Gambar 14. Tim saat pengambilan video | 51 |
| Gambar 15. <i>Supervisor</i> saat memberi koreksi | 51 |
| Gambar 16. <i>Scoring</i> musik | 54 |
| Gambar 17. <i>Editing</i> video pada tahapan <i>scale</i> gambar | 57 |
| Gambar 18. <i>Editing</i> video pada efek animasi | 58 |
| Gambar 19. Kostum celana yang digunakan pada seleksi tiga | 60 |
| Gambar 20. Kostum yang digunakan secara utuh pada seleksi tiga | 61 |

| | |
|--|----|
| Gambar 21. Introduksi <i>establish</i> gunung Merapi pada seleksi tiga | 63 |
| Gambar 22. Introduksi <i>establish</i> lokasi pentas pada seleksi tiga..... | 63 |
| Gambar 23. Ekspresi orang tertawa pada seleksi tiga..... | 64 |
| Gambar 24. Ekspresi orang sedih pada seleksi tiga..... | 64 |
| Gambar 25. Sikap penari mengolah gerak <i>ukel asta</i> yang di kembangkan kesenian rakyat <i>Jathilan</i> pada seleksi tiga..... | 65 |
| Gambar 26. Sikap penari saat <i>rumbungan</i> pada seleksi tiga dalam Adegan III..... | 66 |
| Gambar 27. Posisi <i>Dutch angle</i> pada momen transisi pergantian sadar menuju alam bawah sadar..... | 66 |
| Gambar 28. <i>Grading</i> dimensi alam bawah sadar..... | 67 |
| Gambar 29. Efek animasi muka ketika adanya roh yang masuk dalam tubuh | 67 |
| Gambar 30. Sikap gerak pelan pada seleksi tiga dalam adegan IV..... | 68 |
| Gambar 31. Pola <i>cross drone</i> pada seleksi tiga dalam adegan IV..... | 68 |
| Gambar 32. Ekspresi wajah ketika menuju sadar dalam Adegan IV | 69 |
| Gambar 33. Posisi <i>drone till up</i> keatas pada seleksi tiga..... | 69 |
| Gambar 34. Sikap gerak punggung | 71 |
| Gambar 35. Sikap gerak dada | 72 |
| Gambar 36. Sikap ekspresi senang | 73 |
| Gambar 37. Sikap ekspresi sedih | 73 |
| Gambar 38. Sikap ekspresi marah | 73 |
| Gambar 39. Sikap ekspresi <i>ndadi</i> | 74 |
| Gambar 40. Sikap pada saat mengolah gerak tubuh bagian atas dan bawah..... | 75 |

| | |
|---|----|
| Gambar 41. Sikap pada pengolahan permainan tanah di lokasi pementasan..... | 75 |
| Gambar 42. Sikap motif <i>sepakan</i> | 78 |
| Gambar 43. sikap motif <i>ngerumbung</i> | 78 |
| Gambar 44. Sikap pada motif gerak <i>ngerumbung</i> pada adegan <i>rumbungan</i> | 79 |
| Gambar 45. Posisi <i>Dutch angle</i> pada momen transisi pergantian alam sadar menuju alam bawah sadar | 79 |
| Gambar 46. Efek animasi muka ketika adanya roh yang masuk dalam tubuh..... | 79 |
| Gambar 47. <i>Grading</i> dimensi alam bawah sadar | 80 |
| Gambar 48. Sikap motif <i>ngencot</i> | 82 |
| Gambar 49. Pola <i>cross drone</i> | 82 |
| Gambar 50. Ekspresi wajah ketika menuju sadar | 83 |
| Gambar 51. Posisi drone <i>till up</i> diatas penata..... | 84 |
| Gambar 52. <i>Establish</i> lokasi pementasan saat drone menjauh keatas..... | 84 |
| Gambar 53. Sikap motif <i>ngukel asta</i> | 85 |
| Gambar 54. Sikap motif <i>ogek lambung</i> | 86 |
| Gambar 55. Sikap motif <i>ngerumbung</i> | 87 |
| Gambar 56. Sikap motif <i>sepakan</i> | 88 |
| Gambar 57. Sikap motif <i>ngencot</i> | 89 |
| Gambar 58. Sikap motif <i>lampah jileg</i> | 90 |
| Gambar 59. Rias natural tampak depan dan desain rambut tampak depan..... | 91 |
| Gambar 60. Rias natural tampak samping dan desain rambut tampak samping..... | 92 |
| Gambar 61. Busana utuh tampak depan pada karya <i>SUJA</i> | 93 |

| | |
|---|-----|
| Gambar 62. Busana utuh tampak belakang pada karya <i>SUJA</i> | 94 |
| Gambar 63. Asesoris kalung pada karya <i>SUJA</i> | 94 |
| Gambar 64. Asesoris gelang tangan pada karya <i>SUJA</i> | 95 |
| Gambar 65. Asesoris gelang kaki pada karya <i>SUJA</i> | 95 |
| Gambar 66. Seluruh pendukung karya <i>SUJA</i> | 133 |
| Gambar 67. Seluruh pendukung karya <i>SUJA</i> | 133 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1: Sinopsis Karya <i>SUJA</i> | 110 |
| Lampiran 2: Pendukung Karya..... | 111 |
| Lampiran 3: Jadwal Proses..... | 113 |
| Lampiran 4: Shot List <i>SUJA</i> Seleksi Tiga..... | 115 |
| Lampiran 5: Shot List <i>SUJA</i> Hasil Akhir..... | 118 |
| Lampiran 6: Surat Perijinan Seleksi Tiga..... | 121 |
| Lampiran 7: Rundown Pengambilan Video..... | 124 |
| Lampiran 8: RAB..... | 127 |
| Lampiran 9: Notasi Musik..... | 129 |
| Lampiran 10: Kartu Bimbingan..... | 132 |
| Lampiran 11: Foto Seluruh Pendukung..... | 133 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Daerah istimewa Yogyakarta adalah daerah istimewa setingkat provinsi yang merupakan peleburan Negara Kasultanan Yogyakarta dan Negara Kadipaten Paku Alaman. Yogyakarta terletak di bagian selatan Pulau Jawa, dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan Samudera Hindia yang memiliki luas 3.185,80 km² ini terdiri atas satu kota, dan empat kabupaten, yang terbagi lagi menjadi 78 *kemantren*, dan 438 kelurahan.¹ Pada perkembangannya Yogyakarta berpredikat sebagai Kota Pelajar karena lembaga perguruan tinggi tersedia cukup di kota ini sehingga banyak anak-anak dari luar kota datang untuk kuliah dan menimba. Selain itu Yogyakarta dikenal sebagai Kota Budaya karena masyarakat di kota Yogyakarta masih sangat menjunjung tinggi adat dan budaya yang dimiliki, termasuk pelestarian berbagai ragam kesenian tradisional. Contohnya seperti Wayang Kulit, Ketoprak, Wayang Wong, Wayang Beber, Dagelan Mataram, Tayub, dan *Jathilan*.

Jathilan adalah salah satu kesenian rakyat yang cukup populer di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Berfungsi sebagai media hiburan masyarakat pedesaan,

¹ Dikutip dari web: https://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Istimewa_Yogyakarta, diakses pada tanggal: 23 Mei 2021.

Jathilan banyak berkembang di pelosok desa, dan sering dikaitkan dengan kepercayaan animistik.² Dikenal sebagai tarian kelompok yang ditarikan laki-laki dan perempuan, *Jathilan* merupakan perpaduan gerak tari, nyanyian, musik dan unsur magis. Para penari menggunakan properti berbentuk kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu. Oleh karena itu, *Jathilan* sering disebut juga dengan nama Jaran Kepang. Dalam *Jathilan* lebih mempertontonkan gerak yang menyimbolkan ketangkasan dan kegagahan pajurit di medan perang. Secara koreografi yang menjadi ciri gerak dalam *Jathilan* adalah kaki yang bergerak dengan pola ritmis sesuai irama pengiringnya. Sedangkan kedua tangan biasa lebih fokus memegang properti kuda di bagian kepala, diiringi badan penari yang diayunkan ke kiri dan kanan. Gerakan dilakukan dengan penuh dinamis dan bersemangat dengan pola mengikuti gerak-gerak kuda yang gagah berani memberikan kesan dinamis pada sebuah penyajian *Jathilan*. Biasanya dimulai dari gerakan yang sangat pelan tetapi kemudian perlahan-lahan menjadi sangat dinamis mengikuti suara musik dan pergantian pola ritmis yang dimainkan.

Musik adalah elemen yang tidak bisa dipisahkan dalam pertunjukan tari. Musik memberi nafas dan jiwa dalam setiap gerak yang dimunculkan. Semakin menyatu gerak dengan musik, maka tarian yang dibawakan makin berjiwa.³ Alat musik

² Kuswarsantyo, 2017, *Kesenian Jathilan: Identitas dan Perkembangannya di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Kanwa Publisher. p. 1.

³ I Wayan Dibia, FX. Widaryanto, Endo Suwanda, 2006, *Tari Komunal*, Jakarta: LPSN. p. 178.

untuk mengiringi *Jathilan* ini terdiri dari Drum, *Kendang*, *Bende*, *Gong*, *Saron*, *Demung*, dan *Angklung*. Lagu yang dibawakan dalam mengiringi tarian biasanya seperti shalawat, yang berisi pesan agar manusia senantiasa melakukan perbuatan baik dan selalu ingat pada Tuhan Sang Pencipta. Namun selain lagu tersebut, sebagai variasi ada lagu lain yang dinyanyikan.

Dari keseluruhan pertunjukan, ada bagian magis yang sangat identik dengan kesenian *Jathilan* yaitu kesurupan atau biasa disebut *ndadi*. Setelah menari dalam beberapa waktu ada bagian para penari mulai kerasukan roh halus yang membuat para penari dalam keadaan tidak sadar dan melakukan beberapa atraksi-atraksi berbahaya yang tidak dapat dinalar oleh akal sehat. Di antaranya adalah mereka dapat dengan mudah memakan benda-benda seperti kembang, dupa, silet, pecahan kaca, membuka kelapa dengan gigi bahkan memakan lampu tanpa melukai mulut atau merasakan rasa sakit sedikitpun. Atraksi ini dipercaya merefleksikan kekuatan supranatural yang pada jaman dahulu berkembang di lingkungan kerajaan Jawa, dan merupakan aspek non militer yang dipergunakan untuk melawan penjajah.

Di samping para penari dan para pemain alat musik, dalam pagelaran *Jathilan* pasti ada pawang roh, yaitu orang yang bisa mengendalikan roh-roh halus yang merasuki para penari dalam pertunjukan *Jathilan*. Pawang dalam setiap pertunjukan *Jathilan* ini adalah orang yang paling penting karena berperan sebagai orang yang dituakan dan pengendali sekaligus pengatur lancarnya pertunjukan dan

menjamin keselamatan para pemainnya⁴. Tugas lain dari pawang adalah menyadarkan atau mengeluarkan roh halus yang merasuki penari jika dirasa sudah cukup lama atau roh yang merasukinya telah menjadi sulit untuk dikendalikan.

Mengenai asal-usul atau awal mula dari kesenian *Jathilan* ini, tidak ada catatan sejarah yang dapat menjelaskan dengan rinci, hanya cerita-cerita verbal yang berkembang dari satu generasi ke generasi lain. Dalam hal ini, ada beberapa versi tentang asal-usul atau awal mula adanya kesenian *Jathilan* ini, ada yang bertutur bahwa, *Jathilan* yang menggunakan properti berupa kuda tiruan yang terbuat dari bambu ini merupakan bentuk apresiasi dan dukungan rakyat jelata terhadap pasukan berkuda Pangeran Diponegoro dalam menghadapi penjajah. Selain itu, ada versi lain juga yang menyebutkan, bahwa *Jathilan* menggambarkan kisah perjuangan Raden Patah, yang dibantu oleh para wali dalam menyebarkan ajaran agama islam di tanah Jawa. Dalam menjalankan dakwah, mereka banyak diganggu jin dan syaitan yang membuat mereka *kesurupan*, kemudian di sembuhkan atau di sadarkan oleh para wali.⁵ Adapun versi lain menyebutkan bahwa tarian ini mengisahkan tentang latihan perang pasukan Mataram yang dipimpin *Sultan Hamengku Buwono I*, Raja Mataram untuk mengadapi penjajah.

⁴ Kuswarsantyo, 2017, *Kesenian Jathilan: Identitas dan Perkembangannya di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Kanwa Publisher. p. 73.

⁵ Kuswarsantyo, 2017, *Kesenian Jathilan: Identitas dan Perkembangannya di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Kanwa Publisher. p. 43.

Selain mengandung unsur hiburan dan kepercayaan, kesenian tradisional *Jathilan* ini seringkali juga mengandung unsur ritual karena sebelum pagelaran dimulai, biasanya seorang pawang atau dukun melakukan suatu ritual yang intinya memohon ijin pada yang menguasai tempat tersebut yang biasanya ditempat terbuka supaya tidak mengganggu jalannya pagelaran dan demi keselamatan para penarinya serta masyarakat yang menyaksikan.

Pada pertunjukan *Jathilan* juga disediakan beberapa jenis *sesaji* yang berfungsi penting dalam pertunjukan *Jathilan*. Sesaji tersebut biasanya terdiri dari: bunga, pisang, kopi, kemenyan, minyak wangi, ayam panggang, jajanan pasar, rokok dll. Seluruh *Sesaji* dapat diartikan sebagai persembahan atau sajian dalam persyaratan upacara tertentu yang dilakukan secara simbolis. Selain itu *sesaji* dalam pertunjukan *Jathilan* merupakan salah satu bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan alam semesta . Secara keseluruhan prosesi dan sesaji membawa permohonan dan harapan keselamatan untuk keselamatan, kesejahteraan, kemajuan yang lebih baik bagi yang mempunyai *hajat*, dan masyarakat umum yang ada di wilayah tersebut.⁶

Sekilas paparan tentang kesenian *Jathilan* diatas adalah pengalaman dan momen yang menjadi latar belakang penata untuk menggarap karya tari yang berjudul *SUJA*. Penata sudah mengenal dan menyaksikan kesenian rakyat *Jathilan* di wilayah Prambanan sejak usia 11 tahun. Waktu itu, dipentaskan sebagai hiburan

⁶ Kuswarsantyo, 2017, *Kesenian Jathilan: Identitas dan Perkembangannya di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Kanwa Publisher. p. 72.

dalam sebuah acara desa. Menarik melihat gerak rampak kaki penari yang menghentak ke tanah, badan yang mengayun rileks ke kanan dan ke kiri begitu dinamis mengikuti pola ritmis dari musik pengiring. Dari gerak yang mengalir perlahan dan beralih pada tempo cepat memacu gerak menjadi lebih ekspresif dan bertenaga. Namun impresi atau kesan pertama yang tangkap dan rasakan saat menyaksikan kesenian tersebut adalah perasaan takut dan merasa aneh melihat atraksi yang sepertinya tidak bisa dipikirkan secara logis dan bernalar. Melihat proses penari dari kondisi sadar lalu akhirnya menjadi *ndadi* adalah sesuatu yang lekat dalam ingatan. Dari bagian awal penari masih sadar dan perlahan tubuhnya seperti mengalami kejang-kejang, mata yang tiba-tiba melotot, sejenak tertawa dan selanjutnya tampak menyeramkan. Peralihan itu menjadi sesuatu peristiwa yang menarik. Atraksi selanjutnya bertambah menakutkan salah satunya adalah saat penari *Jathilan* melakukan atraksi memakan benda tajam dan ayam hidup. Hal ini sangat aneh karena tidak wajar dilakukan oleh manusia dalam tubuh normal. Seiring berjalannya waktu, rasa penasaran semakin besar. Di usia 13 tahun, akhirnya memberanikan diri untuk bergabung dengan, salah satu paguyuban kesenian *Jathilan* di wilayah Prambanan yaitu *Turonggo Mudho Candi Barong*, tepatnya berdiri di desa desa Sambirejo, kelurahan Bokoharjo, kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Cukup senang dan menikmati proses menjadi salah satu penari *Jathilan*, namun disisi lain merasa gelisah. Hal ini disebabkan karena tidak pernah merasakan momen *ndadi* dalam kesenian tersebut. Berbagai cara dilakukan agar bisa merasakan momen *ndadi*,

misalnya seperti meminta tolong kepada *pawang* untuk membuat tubuh kerasukan, mengosongkan pikiran, beberapa cara lain supaya keinginan itu terlaksana, namun semakin keras mencoba, pengalaman tersebut tidak kunjung datang. Kegelisahan ini akhirnya menjadi sumber ide dan gagasan yang menarik untuk menciptakan karya tari yang bersumber dari *ndadi* pada kesenian rakyat *Jathilan*. Melalui *SUJA* penata ingin mendefinisikan ulang makna *ndadi* menurut sudut pandang yang berbeda. Lebih fokus berbicara tentang transformasi kesadaran manusia sampai alam bawah sadar, sehingga menimbulkan peristiwa berupa *ndadi*. Ungkapan gerak dalam karya *SUJA* merupakan refleksi dan pembacaan pengalaman baik memori, rasa dan aspek ketubuhan yang terekam ketika terlibat dalam *Jathilan* lebih khusus lagi pada peralihan dan transisi diantaranya.

Arti kata *SUJA* secara etimologi diambil dari penggalan suku kata SU dan JA, secara terminologi kata SU berasal dari Suku yang berarti wilayah dan JA dari kata *Jathilan*. Pada umumnya hal yang menarik dalam kesenian *Jathilan* terletak pada peristiwa *ndadi*. Semakin ekstrim dan berbahaya atraksi yang ditampilkan oleh penari dalam kondisi *Ndadi* tentu memberikan keseruan bagi masyarakat yang menonton. Kehadiran suasana magis dan mistik akan memberikan pengalaman rasa dan visual yang berbeda bagi penikmatnya. Karya tari *SUJA* berbentuk koreografi tunggal menggunakan rangsang kinestetik dan rangsang gagasan seperti yang dipaparkan atau dijelaskan dalam buku yang ditulis oleh Jacqueline Smith berjudul *Dance Compositions: A Practical Guide for Teacher* (1976), diterjemahkan oleh Ben Suharto, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (1985).

Rangsang kinestetik merupakan penyusunan dari gerak itu sendiri, dan rangsang gagasan merupakan gerak yang dirangsang dan dibentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan cerita.

Di balik kepopuleran *Jathilan*, masih ada kalangan yang memandang sebelah mata pada kesenian ini. Dianggap kesenian pinggiran, tabu dan ketinggalan jaman terutama di mata masyarakat modern. Hal ini juga menggelitik untuk menyatakan bahwa kesenian rakyat bisa menjadi sumber riset, ide dan gagasan dalam membuat sebuah karya tari yang bisa dipresentasikan dalam bentuk yang berbeda.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, memunculkan tertarik untuk mencoba mengurai dan mendefinisikan ulang makna *ndadi* dan transformasi kesadaran manusia dari titik sadar, menuju alam bawah sadar ke dalam bentuk koreografi tunggal. Pengolahan gerak yang di gunakan yaitu melalui tahapan eksplorasi dan improvisasi ketika melihat penari *ndadi* dalam kesenian *Jathilan*, pengolahan gerak ini diharapkan mampu mewujudkan gerak baru yang selanjutnya dikomposisikan dalam bentuk koreografi tunggal.

Berdasarkan uraian yang sudah di paparkan di atas munculah pertanyaan kreatif pada penciptaan karya tari *SUJA* yaitu:

1. Bagaimana memvisualkan koreografi *SUJA* dalam bentuk koreografi tunggal
2. Bagaimana menciptakan tari koreografi tunggal bersumber dari *ndadi* pada kesenian *Jathilan*.
3. Bagaimana mengembangkan gerak tari dari *ndadi* pada kesenian *Jathilan*.

C. Tujuan Penciptaan

1. Memvisualkan koreografi *SUJA* dalam bentuk karya tari koreografi tunggal
2. Menciptakan karya tari koreografi tunggal yang bersumber dari *ndadi* dalam kesenian rakyat *Jathilan*.
3. Mengembangkan gerak tubuh bagian tangan, torso, dan kaki yang bersumber dari *ndadi* pada kesenian rakyat *Jathilan* kedalam bentuk koreografi tunggal.

D. Manfaat Penciptaan

1. Memberi pesan pada masyarakat untuk tidak menganggap kesenian rakyat *jathilan* sebagai kesenian pinggiran, tabu, dan ketinggalan jaman.
2. Mengenalkan karya *SUJA* yang bersumber dari *ndadi* dalam bentuk koreografi tunggal.

E. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber sangat penting dalam penciptaan karya tari *SUJA*. Tinjauan sumber digunakan sebagai pengetahuan, sumber inspirasi, serta pendukung konsep garapan dalam proses kreatif. Tinjauan sumber dalam pembuatan karya tari *SUJA* dapat berupa buku-buku yang secara langsung bersentuhan dengan dunia penciptaan seni tari dan sumber lisan (pencarian informasi melalui sumber wawancara). Keseluruhan sumber tersebut sangat penting untuk memperkuat konsep atau pedoman selama proses pewujudan ide atau gagasan dalam karya tari *SUJA*. Berikut akan dipaparkan beberapa sumber yang menjadi acuan dalam pembentukan karya tari *SUJA*.

1. Sumber Pustaka

Buku Alma M. Hawkins yang berjudul *Moving From Within: A New Method for Dance Making* tahun 1991 yang diterjemahkan oleh I Wayan Dibia yang berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru dalam Menciptakan Tari*. Buku ini lebih memberi tekanan pada garap rasa dan buku ini sangat membantu untuk memahami metode-metode dan tahapan untuk berproses dalam pencarian gerak yang menggunakan metode Merasakan, Menghayati, Mengkhayalkan, Mengejawantahkan, dan Memberi bentuk. Metode ini sangat membantu koreografer dalam penciptaan karya tari yang berjudul *SUJA*. Beberapa gagasan dan ide yang dimiliki penata tari memang harus melalui tahapan ini, karena konsep yang digunakan adalah transpersonal menurut sudut pandang pribadi dan pengertian pribadi.

Selanjutnya buku Alma M. Hawkins yang berjudul *Creating Through Dance* yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi tahun 2003 dengan judul buku *Mencipta Lewat Tari*. buku ini membicarakan mengenai tahapan penciptaan tari yang melalui proses eksplorasi, improvisasi, *forming* atau komposisi, dan evaluasi. Buku ini sangat berguna dalam proses penciptaan terutama metode yang digunakan dalam karya tari *SUJA*.

Selanjutnya, buku yang ditulis oleh Jacqueline Smith berjudul *Dance Compositions: A Practical Guide for Teacher* (1976). diterjemahkan oleh Ben Suharto, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (1985). Buku *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* tulisan Jacqueline Smith yang

diterjemahkan oleh Ben Suharto membantu untuk memahami rangsang tari. Rangsang yang digunakan dalam karya *SUJA* adalah rangsang kinestetik dan rangsang gagasan. Rangsang kinestetik merupakan penyusunan dari gerak itu sendiri, gerak atau frase gerak tertentu berfungsi sebagai rangsang kinestetis, sehingga tari tercipta menggunakan cara ini. Rangsang gagasan merupakan gerak yang dirangsang dan dibentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan cerita. Rangsang kinestetik pada penciptaan karya tari dalam koreografi *SUJA* menggunakan motif dasar gerak tangan, torso, dan kaki dari hasil eksplorasi pengamatan orang *ndadi* dan gerak-gerak yang ada pada *Jathilan* seperti, gerak tangan, kaki, kepala, dan gerak berjalan. Rangsang gagasan pada penciptaan karya tari dalam bentuk koreografi tunggal ini memvisualkan transformasi kesadaran manusia dari sadar menuju alam bawah sadar, dan juga menitik beratkan bahwa transformasi gerak tubuh satu ke gerak tubuh yang lain sangatlah penting.

Kemudian, buku yang diterjemahkan oleh Benjamin Nelson (ed.) yang berjudul *FREUD Manusia Paling Berpengaruh Abad ke-20* yang diterjemahkan dari buku *Freud and the 20th Century* (2003). Buku ini membahas tentang Teori-teori alam bawah sadar, fantasi, simbol, mimpi, mitos, dan pengalaman imajinatif dari Freud hingga menurut Freud kehidupan jiwa memiliki tiga tingkatan kesadaran, yakni sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak-sadar (*unconscious*). Buku ini menjadi sumber pengetahuan dan informasi untuk memahami psikologi manusia, guna untuk mempermudah menyampaikan gagasan *ndadi* dalam bentuk karya tari tunggal yang berjudul *SUJA*

Selanjutnya buku yang ditulis oleh Himawan Pratista yang berjudul *Memahami Film Edisi Kedua* (2017) yang membahas mengenai *mise-en-scene* (semua aspek yang ada didalam layar), sinematografi, *editing* pada film. Sebenarnya aspek dari tiga hal itu sangatlah penting dalam pembuatan karya yang berupa audio visual maka dari itu, tiga aspek tersebut sangatlah penting dan digunakan dalam penciptaan karya *SUJA*. Buku ini membantu untuk memahami disiplin penciptaan karya berupa audio visual yang berguna nantinya pada penciptaan karya tari *SUJA* ketika alih media dari karya tari menuju karya tari audio visual.

2. Sumber Lisan:

Sumber lisan wawancara ini dilakukan dengan Bapak Suprpto selaku penggerak organisasi *Jathilan Melati* di kabupaten Sleman. Beliau berkata bahwa pemicu utama *ndadi* dalam kesenian *Jathilan Melati*, bisa di sebab kan dengan pendukung audio seperti suara *Bende* yang terus berupang-ulang dan pendukung dari aspek luar yaitu pawang *Jathilan*. Saat penari *Jathilan* mendengarkan suara *Bende* yang monoton dan di bantu seorang pawang *Jathilan*. Penari mulai memasuki alam bawah sadar yang dikenal *ndadi*.

Ketukan ritmis dua perkusi dari dua mata *bonang* (*gamelan*) dipadu dengan Kendang atau Bedug yang mengiringi *Jathilan* atau Kuda Lumping, hanya akan mengingatkan pada irama detak jantung. Dimana jantung, ubahnya konsepsi *Meru* dalam kesadaran (kosmik) yang dipersonifikasi dalam bentuk gunung, sebagai *axis mundi*, yang dianggap sebagai *khayangan* (surga) tempat bersemayamnya roh manusia. (*Meru* berarti gunung dimitologi Hindu tempat bersemayam para

dewa dan makhluk-makhluk kedewaan, serta menjadi pusat jagad raya)⁷. Wajar jika menarikan *Jathilan*/kuda lumping bahkan mendengarkan musiknya secara terus menerus saja akan membawa kepada impuls-impuls (rangsangan atau gerak hati yang timbul dengan tiba-tiba untuk melakukan sesuatu tanpa pertimbangan dorongan hati). Spiritualitas yang jika diritualisasi secara terus menerus akan membawa kepada situasi hilang kesadaran *ndadi*. Karena kesadaran manusia akan terserap ke dalam jagad kosmik. Sehingga hilanglah jagad diri dan kemanusiaan. Sehingga seluruh perilakunya tidak lagi bisa dimaknai dengan hukum-hukum logika rasional. Makan kaca, batu, menyantap ayam hidup, mengupas kelapa dengan giginya memecah batu dengan menggunakan kepala dan atraksi-atraksi lainnya tentu tak bisa dikatakan rasional.⁸ Hasil wawancara ini sangat berguna dalam memahami materi yang akan di gubah nantinya.

3. Filmografi (Diskografi)

Diskografi dalam karya *SUJA* nantinya akan menggunakan beberapa video yaitu film yang berjudul *The First 9 Minutes of 1917* yang di upload di Youtube oleh Universal Pictures All-Access, memberikan warna baru dalam dunia film yang memiliki teknik pengambilan *long take* dalam durasi waktu yang sangat panjang. Film tersebut juga memasuki nominasi film Drama Perang Terbaik Golden Globe

⁷ Wawancara dengan bapak Prpto, pengurus kesenian rakyat *Jathilan Melati*, pada tanggal 15 Maret 2021, 13.00 Wib

⁸ Wawancara dengan bapak Prpto, selaku pengurus kesenian rakyat *Jathilan Melati*, pada tanggal 15 Maret 2021, 13.00 Wib

dan menjadi juara best cinematography Oscar 2020, yang memiliki tingkat kerumitan pengambilan *long take* dengan durasi yang sangat panjang dan teknis artistik yang sangat rumit. film 1917 ini yang menjadi sumber reverensi dalam pengambilan *long take* pada penciptaan karya *SUJA* yang berbentuk audio visual.

Selanjutnya karya video tari milik Eka Lutfi F yang berjudul *SUJHA* dengan format penari tunggal dengan teknik pengambilan *long take* yang dipentaskan pada ujian koreografi mandiri Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 2020 yang bertema *trance* dan juga dipentaskan pada acara GUGUS BAGONG di Padepokan Bagong Kusudiarjo berbentuk karya kelompok pada tahun 2020 yang bertema transisi yang diselenggarakan secara virtual. Kedua video tari ini digunakan untuk referensi pengambilan *long take*, permainan kamera dengan penari, dan pengertian sudut pengambilan gambar seperti *Bird Eye*, *Cross, Eye level*, *High angle*, *Point of view*, *Still*, *Swing*, *Till up*, *Till down*, *Track in*, *Track out* dalam karya *SUJA*.